

# Fasilitas Penampungan dan Pelatihan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Surabaya

Jonathan Rudi Chandra dan Handinoto  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
[jonathanrudi98@gmail.com](mailto:jonathanrudi98@gmail.com); [handinot@petra.ac.id](mailto:handinot@petra.ac.id)



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Fasilitas Penampungan dan Pelatihan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Surabaya

## ABSTRAK

Desain perancangan Fasilitas Penampungan dan Pelatihan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Surabaya merupakan suatu fasilitas yang bertujuan untuk mengembalikan para penyandang masalah kesejahteraan sosial kedalam lingkungan masyarakat pada umumnya melalui beberapa proses pelatihan dan bimbingan sosial dan mengubah cara berpikir yang baru untuk meninggalkan kehidupan sebagai tunawisma dan tidak hidup dijalanan lagi. Selain itu, para penyandang masalah kesejahteraan sosial akan dibekali juga dengan pendidikan dan pelatihan vokasi yang bisa menjadi bekal bagi mereka setelah kembali dalam lingkungan masyarakat dan dapat membuka peluang untuk bekerja sama dalam bisnis pengrajin lokal lainnya yang ada di Indonesia.

Fasilitas didesain dengan memiliki cukup banyak area komunitas outdoor, dengan mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan agar tetap terjaga dalam aktivitas bersosial dengan warga sekitar maupun antar penghuni. Area komunitas utama didesain dengan berbagai macam aktivitas sosial yang terjadi didalamnya sehingga terciptanya area komunitas outdoor yang lebih dinamis dan hubungan interaksi yang dinamis pula antara warga sekitar dengan penghuni. Begitu pula dengan ruang dalam yang didesain sesuai dengan perilaku penghuni, sehingga

menghasilkan ruangan yang dinamis membuat penghuni merasa lebih nyaman dan rileks.

Kata Kunci: Tunawisma, Pelatihan, Bimbingan, Vokasi, Sosial, Komunitas

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur, merupakan ibu kota terbesar di Indonesia kedua setelah Jakarta, Surabaya juga telah bersumbangsih cukup besar dalam pergerakan ekonomi nasional, dilansir dari CNBC Indonesia, Surabaya telah menyumbang seperempat bagian sekitar 24.61% dari perekonomian Jawa Timur pada tahun 2017, sedangkan PDRB provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 menduduki posisi ke-2 setelah Jakarta, Jawa Timur menyumbang hampir 15% dari PDB Nasional.

Sebagai kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta, Surabaya menjadi daya tarik sendiri bagi warga dari pedesaan untuk mendapat hidup dan pekerjaan yang layak. Hal



Jalan Wonorejo Selatan yang merupakan hubungan jalan dari jalan arteri MERR yang merupakan salah satu jalan arteri besar daerah Surabaya Timur.



Gambar 1.3. Situasi tapak dan sekitar

|                                |   |                         |
|--------------------------------|---|-------------------------|
| Data Tapak                     | : |                         |
| Nama jalan                     | : | Jl. Wonorejo Selatan    |
| Status lahan                   | : | Lahan kosong            |
| Luas lahan                     | : | 22.754,09m <sup>2</sup> |
| Tata guna lahan                | : | Area Hunian             |
| Garis sepadan sungai (GSS)     | : | -                       |
| Garis sepadan bangunan (GSB)   | : | 3m                      |
| Koefisien dasar bangunan (KDB) | : | 60%                     |
| Koefisien dasar hijau (KDH)    | : | 10%                     |
| Koefisien luas bangunan (KLB)  | : | 1.2 poin                |
| Tinggi Bangunan                | : | 10m                     |

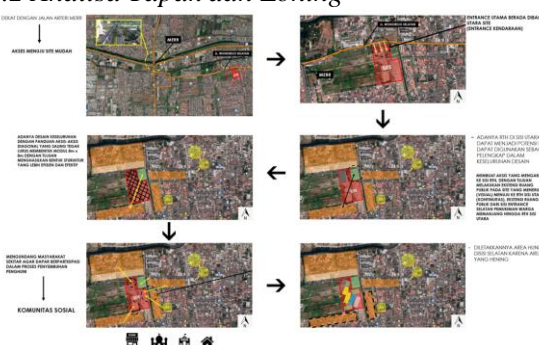
## 2. DESAIN BANGUNAN

### 2.1 Program dan Luas Ruang

Program aktivitas dan kebutuhan ruang disesuaikan juga dengan kegiatan penghuni agar dapat mencapai aktualisasi diri (hirarki kebutuhan Maslow) dan dapat kembali ke lingkungan masyarakat. Program ruang pada failitas ini terdiri atas:

- Area publik:  
Area publik berupa area lobby, kafetaria, dan ruang luar berupa area komunitas outdoor bersama yang menjadi tempat aktivitas sosial antara warga sekitar dan penghuni berlangsung, seperti area performance, area duduk, area urban farming, dan area sharing bersama.
- Area kelas pelatihan:  
Area kelas pelatihan berupa kelas pelatihan vokasi, workshop, pendidikan, dan area konseling/terapi yang melatih hardskill dan softskill penghuni dalam dunia kerja nanti.
- Area hunian:  
Area hunian bagi penghuni dan beberapa pendamping yang diletakkan jauh dari kebisingan. Area hunian berupa kamar tidur penghuni dan pendamping, area laundry, dan area kamar mandi.
- Area administrasi dan servis:  
Area yang diperuntukkan bagi para staff administrasi pengelola (kantor, r.rapat, r.direktur, r.arsip, dll.) dan area servis utilitas.

### 2.2 Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2.1. Analisa tapak

Tatanan keseluruhan massa memanjang kearah sisi utara hingga selatan mengikuti bentuk site, tatanan massa mengikuti aksis yang mengarah ke RTH sisi utara site yang akan menciptakan ruang luar berupa area komunitas yang kontinu secara visual sepanjang sisi utara



hingga selatan site (area permukiman warga).

Adanya SPU lainnya di sisi timur site (sejauh 500-600m) sehingga terciptanya ruang luar di sisi utara dan timur laut site yang juga menjadi bidang tangkap untuk entrance site bagi warga pejalan kaki dan sepeda saja.

Jl. Wonorejo Selatan yang berada disisi utara site menjadi jalan utama di site, sehingga penempatan entrance utama kendaraan bermotor diletakkan disisi utara site.



Gambar 2.2. Zoning

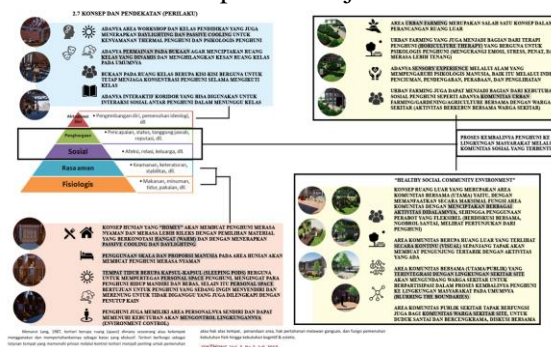
Adanya ekstensi ruang luar sepanjang sisi utara hingga selatan site sehingga massa utama pada lantai satu merupakan zona publik berupa lobby, kafetaria, area kantor pengelola, dan area utilitas servis yang memiliki jarak yang pendek dari jalan utama (Jl. Wonorejo Selatan). Area public pada bagian sisi utara, timur, dan selatan menjadi terhubung dengan area komunitas utama ditengah site.

Area semi-public berupa kelas pelatihan vokasi, bimbingan, dan konseling terapi di letakkan pada lantai 2 massa utama yang juga dibatasi aksesnya dengan adanya lobby 1 dan lobby 2.

Area privat diletakkan di sisi tenggara (selatan) karena berada jauh dari jalan utama, karena area hunian membutuhkan tempat yang hening.

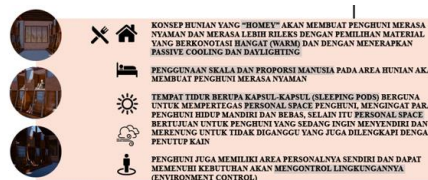
2.3 Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan perilaku penghuni agar dapat tercapainya aktualisasi diri (hirarki kebutuhan Maslow) para penghuni dan dapat kembali ke masyarakat melalui konsep membangun komunitas sosial yang sehat. Selain itu, penerapan konsep untuk membuat ruang luar dan ruang luar yang dinamis mengikuti dengan perilaku penghuni sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial yang sudah terbiasa hidup bebas di jalanan.



Gambar 2.3. Konsep desain

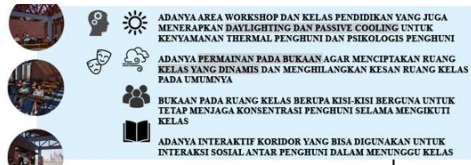
Tetap mempertimbangkan perilaku dan kebutuhan penghuni agar mencapai aktualisasi diri, penerapan konsep area hunian, area kelas pelatihan, area urban farmin dan area komunal yang menjadi bagian dari proses kembalinya penghuni dan proses peningkatan kualitas hidup penghuni.



Gambar 2.4. Konsep Hunian

Area Hunian dengan penerapan konsep personal space pada area kamar tidur, dimana masing-masing penghuni menempati tempat tidur berupa kapsul-kapsul (sleeping pods) yang berguna untuk mempertegas area personal penghuni dan penghuni dapat mengontrol lingkungan personalnya (environment control),

yang juga telah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi (Lang,1987).



Gambar 2.5 Konsep kelas

Area kelas dengan penerapan konsep ruang kelas yang dinamis dengan adanya permainan bukaan akan menghilangkan kesan ruang kelas pada umumnya. Adanya penerapan konsep daylighting dan passive cooling untuk kenyamanan penghuni, selain itu juga daylighting dapat meningkatkan mood penghuni dan membuat penghuni semakin semangat dan rileks.



Gambar 2.6. Konsep urban farming

Area urban farming tidak hanya menjadi alat bagi penghuni untuk belajar berkebun yang benar, tetapi juga menjadi media terapi, yaitu horticulture therapy yang sangat bagus bagi kondisi mental penghuni. Seperti lebih rileks, tidak mudah stress, dan memberikan suasana lingkungan yang bersih (CNN Health, 2018). Area urban farming juga menjadi satu bagian dari komunitas sosial dan kegiatan sosial seperti berkebun bersama warga sekitar, yang hasilnya juga bisa dinikmati bersama.

Area urban farming dapat menjadi pembelajaran berbasis alam yang dimana penghuni akan menghabiskan banyak waktu di luar ruang kelas, karena mengingat juga penghuni terbiasa hidup bebas.

Area komunitas sosial didesain berupa ruang luar yang menerus (kontinu) baik secara visual maupun secara jarak fisik sepanjang sisi utara hingga selatan site yang juga menjadi entrance dapat mengundang warga sekitar agar dapat berpartisipasi dalam proses kembalinya penghuni ke lingkungan masyarakat yang juga

dapat menciptakan komunitas sosial yang sehat antara penghuni dan warga sekitar.

Selain itu area komunitas utama yang berada di tengah site akan memiliki banyak stimuli yang akan menciptakan berbagai macam aktivitas sosial didalamnya sehingga area komunal menjadi lebih dinamis.



Gambar 2.7. Konsep sosial

### 2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.8. Site plan

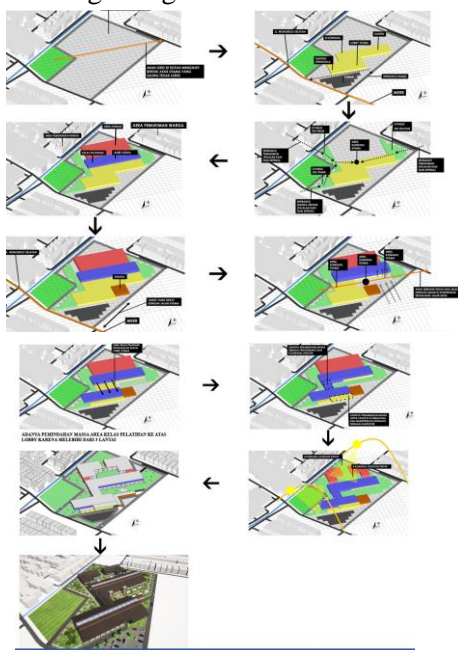


Gambar 2.9. Tampak keseluruhan



Tatanan keseluruhan massa disesuaikan dengan arah aksis yang mengarah kearah RTH sisi utara site, yang bertujuan untuk ekstensi ruang luar dalam site ke lingkungan sekitar dengan begitu dapat terciptanya integrasi antara ruan luar site dengan lingkungan sekitar site.

Adanya area komunal di sisi utara, selatan, dan timur laut sebagai bidang tangkap dan entrance bagi warga sekitar.



Gambar 2.10. Transformasi

Perancangan bangunan secara keseluruhan mengutamakan ruang-ruang komunitas yang terbentuk agar dapat menjadi sebuah tempat yang juga bisa menciptakan komunitas sosial baru yang sehat disekitar site, dan juga dapat mempercepat proses kembalinya penghuni ke lingkungan masyarakat. Area komunal utama yang berada ditengah site saling terhubung dengan area komunal lainnya sehingga tidak terlihat nya boundaries antara area komunal yang satu dengan yang lain, sehingga dapat meleburkan batasan-batasan yang ada, dengan begitu stigma negatif terhadap penghuni dapat dihilangkan.

### 3. PENDALAMAN DESAIN

Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang yang dapat menyesuaikan dengan kondisi penghuni dengan begitu suasana ruang yang dihasilkan dapat berpengaruh terhadap perilaku penghuni agar menjadi lebih baik dan dapat kembali ke lingkungan masyarakat lagi. Berikut

adalah ruang-ruang yang dirancang sesuai kebutuhan dan perilaku penghuni:

- Kamar hunian:

Kamar tidur penghuni dengan menggunakan tempat tidur susun berupa kapsul-kapsul (sleeping pods) untuk mempertegas area personal penghuni dalam pemenuhan kebutuhannya akan mengontrol area personalnya, seperti saat menyendiri, merenung dengan otomatis penghuni akan menutup kain sleeping pods, atau dengan mengatur barang-brang yang ada di tempat tidur. Selain itu penggunaan material kayu memberikan kesan hangat dan natural sehingga membuat penghuni akan lebih rileks. Begitu juga penggunaan kisi-kisi pada jendela agar tetap terciptanya passive cooling (cross ventilation).



Gambar 3.1. Kamar hunian

- Ruang kelas:



Gambar 3.2. Ruang kelas

Ruang kelas yang dinamis dengan adanya permainan bukaan yang berupa jendela pivot dan jendela lipat dimana dapat menjadi tempat duduk di bagian koridor sehingga dapat menjadi tempat interaktif koridor bagi penghuni yang sedang beristirahat dan dapat bercengkrama santai, berdiskusi dan bersama-sama. Ruang kelas yang cukup terbuka tanpa plafon memberikan kesan yang lebih luas, selain itu

daylighting dan passive cooling dapat lebih maksimal. Penggunaan kisi-kisi pada bukaan bertujuan agar penghuni tetap focus pada materi pengajaran.

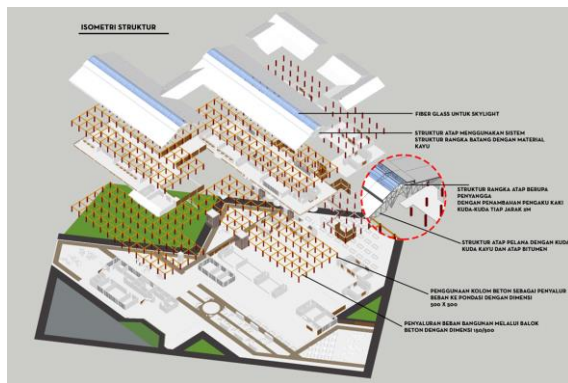
- Area komunal utama:



Gambar 3.3. Area komunal utama

Adanya furniture yang fleksibel dikarenakan terciptanya berbagai macam aktivitas sosial sehingga menghasilkan area komunal yang dinamis, area komunal utama yang saling terhubung dengan area komunal lainnya sehingga dapat melebur batasan-batasan yang ada. Area komunal dengan aktivitas: duduk santai bercengkrama, urban farming, pertunjukan/performance, market, dan bakti sosial, dll... menjadi aktivitas sosial antara warga sekitar dan penghuni

**4. SISTEM STRUKTUR**



Gambar 4.1. Struktur

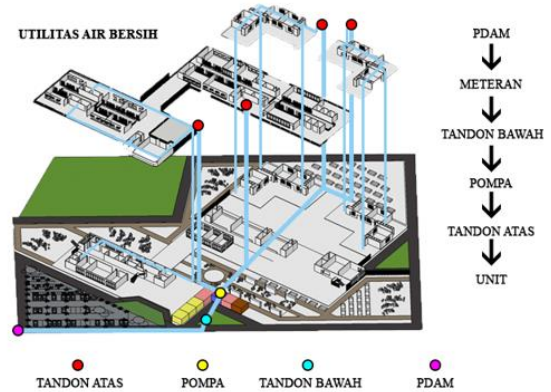
Penggunaan struktur rigid frame dengan modul 6m x 6m dengan tujuan agar dapat mencapai efektifitas dan efisiensi struktur. Dimensi ukuran kolom 500x500 dan ukuran balok 150/500 yang menjadi penyalur beban atap dan diteruskan ke pondasi.

Struktur rangka atap menggunakan struktur rangka atap kayu/batang yang berupa penyangga kuda-kuda didaerah sekitar skylight dengan

penambahan pengaku kaki kuda-kuda setiap jarak 2m untuk memperkaku struktur atap skylight.

**5. SISTEM UTILITAS**

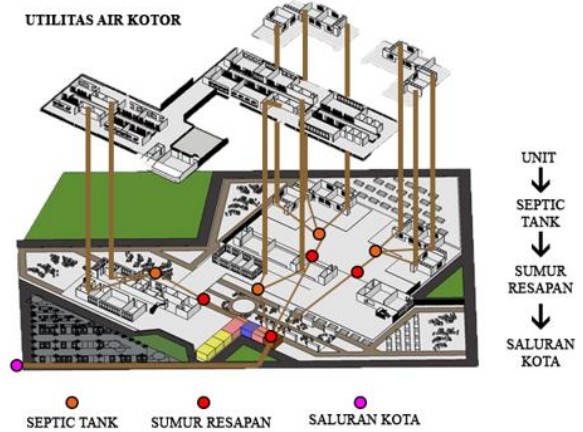
*5.1 Sistem Utilitas Air Bersih*



Gambar 5.1. Utilitas air bersih

Sistem distribusi air bersih menggunakan sistem downfeed, dimana air dari PDAM masuk ke tendon bawah, kemudian dipompa menuju tendon atas, kemudian didistribusikan keseluruh unit.

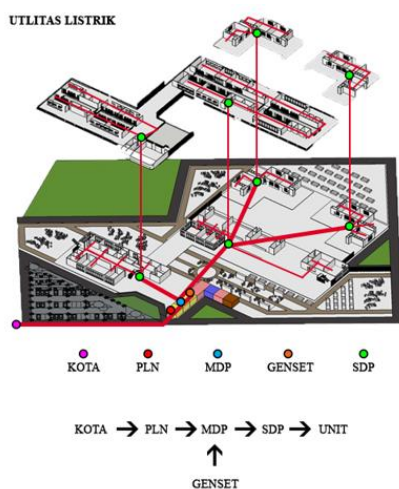
*5.2 Sistem Utilitas Air Kotor*



Gambar 5.2. Utilitas air kotor

Air kotor dan kotoran dari setiap unit menuju ke septic tank kemudian ke sumur resapan dan diteruskan ke saluran pembuangan kota

*5.3 Sistem Utilitas Listrik*



Gambar 5.3. Utilitas listrik

Listrik dari PLN masuk ke ruang PLN, kemudian disalurkan menuju Main Distribution Panel (MDP), kemudian menuju Sub Distribution Panel (SDP), dan didistribusikan ke seluruh titik lampu dan unit.

## 6. KESIMPULAN

Fasilitas Pelatihan dan Penampungan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Surabaya diharapkan dapat menjadi fasilitas yang merupakan satu titik balik dalam kehidupan penghuni untuk menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni dari segala aspek, melalui pelatihan dan pendidikan vokasi, bimbingan, market, dan berkebudayaan, yang juga didukung dengan aspek sosial yang menjadi dasar dari konsep perancangan tatanan massa bangunan. Area komunitas dapat ditemui di beberapa titik *site* yang bertujuan untuk mengintegrasikan area komunitas dalam *site* dengan lingkungan sekitar *site*, agar terciptanya relasi dan interaksi antara warga sekitar dengan penghuni yang menjadi bagian dari proses kembalinya penghuni ke lingkungan masyarakat pada umumnya.

Perancangan area komunitas outdoor yang menyatu dengan lingkungan sekitar dan menerus

(kontinu) secara visual sepanjang sisi utara *site* hingga sisi selatan *site* yang dapat meleburkan batas-batas (*boundaries*) yang ada, sehingga stigma buruk dan penolakan akan para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dapat dihilangkan dan para penghuni dapat berbaur dengan warga sekitar, hal ini juga akan mempercepat proses kembalinya para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial ke lingkungan masyarakat. Dengan adanya Fasilitas ini, diharapkan juga dapat menjadi satu tempat komunitas sosial yang sehat antara penghuni dan warga sekitar *site* dan dapat meningkatkan perekonomian penghuni dan pengrajin lokal yang akan bekerja sama dalam penjualan produk anyaman, pahatan, maupun kerajinan tangan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- DeBree, R. (2019, May 15). The Architecture of Homelessness. Issue. Retrieved from: [https://issuu.com/ryandebree/docs/personal\\_book\\_d2f29129a28ff0](https://issuu.com/ryandebree/docs/personal_book_d2f29129a28ff0)
- Pable, J. (2018, July 28). Shelter design that helps people recover from homelessness. Independent. Retrieved from: <https://www.independent.co.uk/news/shelter-design-homeless-recovery-mental-health-self-esteem-a8463041.html>
- Chillag, A. (2018, August 3). Gardening becomes healing with horticultural therapy. CNN Health. Retrieved from: <https://edition.cnn.com/2018/08/03/health/sw-horticultural-therapy/index.html>
- DeAngelis, T. (2017, March). Healing by design. American Psychological Association, Vol 48, No. 3. Retrieved from: <https://www.apa.org/monitor/2017/03/healing-design>